

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sastra

1. Pengertian sastra

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam hal ini tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran, dan kehendak yang dituangkan dalam suatu karya yang bersatu padu dan diwujudkan dengan menggunakan bahasa. Sastra merupakan kreasi manusia yang diangkat dari realita kehidupan (Hikma, dalam Jurnal Humanika vol.3 2015). Senada dengan pendapat tersebut, Sangidu (dalam Wicaksono, 2014: 2) menyatakan bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat, kenyataan yang demikian mengilhami para pengarang untuk melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakat tempat mereka berada dan memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat.

Sementara itu, menurut Sumardjo dan Saini (dalam Wicaksono, 2014: 5) “sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Bahasa digunakan secara istimewa dalam karya sastra, terutama dalam menjalankan fungsi komunikasi untuk menyampaikan informasi secara maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu ungkapan manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide dalam suatu karya sastra yang diangkat dari

realita kehidupan yang ada di masyarakat. Karya itu tidak hanya untuk menghibur tetapi juga merupakan alat untuk menyampaikan nasihat, pandangan hidup dengan cara menarik dan menyenangkan.

2. Ciri-ciri Sastra

Sastra memiliki beberapa ciri-ciri, yakni sebagai berikut:

- 1) Isinya itu menggambarkan manusia dengan berbagai persoalannya.
- 2) Bahasanya yang indah atau juga tertata baik.
- 3) Gaya penyajiannya yang menarik yang berkesan dihati pembacanya maupun pendengarnya.

(<https://pakdosen.co.id/sastra-adalah/>)

Luxemburg (dalam Wicaksono, 2014: 7) menjelaskan beberapa ciri yang selalu muncul dari definisi-definisi yang pernah diungkapkan, yaitu:

- 1) Sastra merupakan ciptaan atau kreasi, bukan pertama-tama imitasi.
- 2) Sastra bersifat otonom (menciptakan dunianya sendiri), terlepas dari dunia nyata.
- 3) Sastra mempunyai ciri koherensi atau keselarasan antara bentuk dan isinya.
- 4) Sastra menghadirkan sintesa (jalan tengah) antara hal-hal yang saling bertentangan.
- 5) Sastra berusaha mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra mempunyai ciri-ciri, yakni (1) sastra menggambarkan manusia dengan segala pengalamannya; (2) gaya penyajiannya menarik dan bahasa yang

indah atau tertata dengan baik; (3) sastra menciptakan dunianya sendiri, terlepas dari dunia nyata; (4) sastra mempunyai ciri kelelasan antara bentuk dan isinya; (5) sastra berusaha mengungkapkan hal yang tidak terungkap.

3. Jenis Sastra

Menurut Waluyo, (dalam jurnal Semantik vol.2 2017) bahwa ada tiga bentuk karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan sebuah struktur atau susunan unsur-unsur yang bersistem antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, Pradopo (dalam jurnal Semantik vol.2 2017).

Genre sastra berikutnya ialah prosa, prosa dalam pengertian kesustraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Menurut Nurgiyantoro, (dalam jurnal Semantik vol.2 2017) istilah fiksi berarti cerita rekaan atau khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyan pada kebenaran isi cerita. Prosa terbagi menjadi prosa lama dan prosa baru. Prosa lama antara lain dongeng, legenda, mite, sage, dan hikayat. Prosa baru antara lain yakni novel dan cerpen, Wuryani (2017: 92).

Selanjutnya, karya sastra berbentuk drama. Menurut Mubari, (dalam jurnal Semantik vol.2 2017) drama adalah penampilan perilaku manusia yang bertolak dari suatu naskah. Drama terdiri atas dialog, epilog, dan prolog.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis bentuk karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Jenis sastra yang berbeda terbagi menjadi puisi lama dan baru, prosa lama dan prosa baru, serta drama tradisional dan modern. Jenis karya sastra ini menjadi variasi-variasi yang menarik untuk dipahami dan dinikmati pembaca. Secara keseluruhan pun karya sastra memiliki fungsi yang sama yakni sebagai media penanaman nilai-nilai luhur.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek. Novel adalah cerita pendek yang diperpanjang dan yang setengah panjang disebut roman, seperti yang dijelaskan Abrams, Wicaksono (2014: 114).

Sementara itu, Jassin (dalam Wicaksono, 2014: 114) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang sekira tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu set episode. Senada dengan pendapat tersebut, Semi Atar, (dalam Wicakson, 2014: 115) menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi, biasanya menceritakan kehidupan manusia yang disajikan secara mendalam dan lebih halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa lainnya.

2. Ciri-ciri Novel

Waluyo, Herman J., (dalam Wicaksono, 2014: 122) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel, yaitu adanya: (a) perubahan nasib

dari tokoh cerita; (b) beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (c) biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

Serupa dengan pendapat Waluyo, Wicaksono mengemukakan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa
- 2) Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib
- 3) Terdapat beberapa alur atau jalan cerita
- 4) Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalancerita
- 5) Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.

Sementara itu, Brooks, (dalam Wicaksono, 2014: 122) menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah (1) novel bergantung pada tokoh; (2) novel menyajikan lebih dari satu impresi; (3) novel menyajikan lebih dari satu efek; (4) novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang ada di dalam novel, yaitu (1) menceritakan sebagian kehidupan di masyarakat; (2) terjadinya konflik; (3) terdapat beberapa jalan cerita; (4) perwatakan tokoh yang ditulis secara mendalam; (5) novel menyajikan lebih dari satu emosi. Ciri-ciri tersebut yang menjadikan novel berbeda dari karya prosa lainnya.

3. Jenis Novel

Menurut Mochtar Lubis (dalam Wicaksono, 2014: 128) ada bermacam-macam jenis cerita novel, antara lain:

- 1) Novel *Avonuter* adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.

- 2) Novel psikolog merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- 3) Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- 4) Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat misalnya dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
- 5) Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks dan segala selukbeluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Dilain pihak, Sumardjo dan Saini, (dalam Wicaksono, 2014: 129) membagi jenis novel sebagai berikut.

- 1) Novel Percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

- 2) Novel Pertualangan

Novel pertualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini adalah penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya

adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

3) Novel Fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penceritaanya.

Selanjutnya menurut Wicaksono (2014: 131) berdasarkan isi, tokoh, dan pangsa pasar novel dibedakan sebagai berikut.

- 1) *Teenlit*; jenis novel ini bercerita seputar permasalahan para remaja umumnya, tentang cinta atau persahabatan. Tokoh dan pangsa pasarnya adalah anak usia remaja.
- 2) *Chicklit*; jenis novel ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi seorang wanita muda pada umumnya. Jenis novel ini sebenarnya bisa dinikmati oleh siapa saja, namun umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit, bahkan kadang mengandung unsur dewasa.
- 3) *Songlit*; novel ini ditulis berdasarkan sebuah lagu. Bisa juga novel yang terkenal karena menjadi inspirasi dalam penulis lagu. Buku ini bisa dapat dinikmati oleh siapapun, baik remaja maupun dewasa.
- 4) Novel dewasa; novel jenis ini tentu saja hanya di peruntukan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa.

4. Unsur Pembangun Novel

a) Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2012: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi: tema, amanat, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur intrinsik yang digunakan dalam Novel *This Is Why I Need You* Karya Brian Khrisna hanya terbatas pada:

1) Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu karya sastra. Jadi, tema adalah ide sebuah cerita atau sesuatu yang menjadi pengarang yang dibebaskan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama.

2) Amanat

Menurut Sudjiman (dalam JariRindu Blog 2021), amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra.

3) Penokohan

Menurut Jones, (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

4) Alur / Plot

Kenny, (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Adanya alur disebabkan terbentuknya kekuatan-kekuatan yang terjadi karena adanya problema yang perlu diselesaikan.

5) Latar/*setting*

Latar/*setting* disebut juga sebagai landas tumpu, meran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro (2012: 216). Sebuah karya sastra yang berlatar lengkap memberikan kejelasan kepada pembaca tentang kapan, dimana, dan bagaimana peristiwa itu diceritakan.

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2012: 23-24). Unsur ekstrinsik tersebut adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya

akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik meliputi:

1) Biografi pengarang

Unsur ekstrinsik yang pertama yaitu biografi atau latar belakang pengarang. Unsur biografi pengarang turut menentukan corak karya yang dihasilkan.

2) Sosial

Unsur sosial berkaitan dengan pandangan penulis terhadap kondisi atau situasi yang sedang terjadi dilingkungannya.

3) Psikologi

Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.

c) Penjelasan dari Unsur Ekstrinsik

- 1) Biografi pengarang Novel *This Is Why I Need You* Karya Brian Khrisna. Perjalanannya dalam tulis-menulis berawal lewat keinginannya berbagi cerita dan rasa lewat platform Tumblr di tahun 2010, dan terus berkembang hingga sekarang. Lewat akun media sosialnya, Brian Khrisna telah menghasilkan berbagai jenis tulisan, dari yang berjenis puisi, prosa, senandika, komedi, cerita, pendek, dan juga cerita bersambung. "*This Is Why I Need You*" adalah buku novel fiksi, namun hampir sebagian ceritanya ditulis oleh Brian Khrisna melalui riset dan juga pengalaman pribadinya selama masa perkuliahan dulu.

- 2) Sosial berkaitan dengan pandangan penulis terhadap kondisi atau situasi yang sedang terjadi dilingkungannya. Pengarang Novel *This Is Why I Need You* menciptakan kondisi atau situasi yang terjadi dalam novel tersebut mengemukakan hal-hal atau peristiwa yang *asosial* atau disfungsi kepribadian dari tokoh utamanya.
- 3) Psikologi yang diterapkan dalam karya sastra khususnya Novel *This Is Why I Need You* Karya Brian Khrisna yang meliputi:
 - a. Kebutuhan fisiologis
 - b. Kebutuhan rasa aman
 - c. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki
 - d. Kebutuhan harga diri
 - e. Kebutuhan aktualisasi diri

C. Psikologi Sastra

1. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010: 54). Cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 2016: 81).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra, Ratna,

(dalam Minderop, 2010: 54). Pada umumnya, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan di dalamnya, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan gambaran atau lukisan potret jiwa dalam bentuk tulisan. Tidak hanya jiwa pengarang sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami orang lain, sehingga kadang kala pembaca dapat menikmati dan merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

2. Langkah Kerja Psikologi Sastra

Menurut Endraswara, (dalam Wicaksono, 2014: 63) langkah yang perlu dilakukan peneliti psikologi sastra tidak akan lepas dari sasaran penelitian. Sasaran penelitian tentang psikologi tokoh ada beberapa proses sebagai berikut.

- 1) Pendekatan psikologi sastra menekankan kajian keseluruhan, baik berupa unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, tekanan pada unsur intrinsik, yaitu tentang penokohan dan perwatakannya.
- 2) Di samping tokoh dan watak, perlu dikaji pula masalah tema karya. Analisis tokoh seharusnya ditekankan pada nalar perilaku tokoh.
- 3) Konflik perwatakan tokoh perlu dikaitkan dengan alur cerita. Misalkan saja, ada tokoh yang *phobia*, *neurosis*, halusinasi, gila dan sebagainya. Jika yang terakhir sampai terjadi, berarti ini menjadi wilayah penelitian psikologi sastra.

D. Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai diri yang sebenarnya. Keadaan semacam ini pula yang dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku (Krech, dalam Minderop, 2010: 48).

Salah satu teori pada psikologi humanistik adalah teori kepribadian Abraham Maslow, yang menekankan pada hirarki kebutuhan dan motivasi. Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Menurut Maslow (dalam Minderop, 2010: 48) “tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berharga dan sekaligus memuaskan”.

Maslow (dalam Minderop, 2010: 48) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki harga diri dan aktualisasi diri.

1) Kebutuhan Dasar Fisiologis (Fisik)

Maslow dalam jurnal humanika vol.3 (2015), mengatakan bahwa “kebutuhan-kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang

pemenuhannya tidak mungkin ditunda”. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendesak sehingga paling didahulukan pemuasannya oleh individu. Kebutuhan ini menyangkut makan, minum, kebutuhan akan glukosa, kebutuhan akan seks, dan kebutuhan akan tempat tinggal. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan sebagai berikut.

“Cahaya matahari menerobos masuk lewat pintu yang terbuka dan membangunkanku. Pertanda sekarang sudah siang. Perutku terasa perih, melilit-lilit, aku ingat belum ada sepotong makanan pun yang mengganjal perutku sejak pagi.....” (Pabichara (2012: 80), dalam jurnal Humanika No.15 Vol.3).

Kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana penderitaan lapar yang di alami oleh Dahlan. Dengan kondisi tersebut, kebutuhan akan makanan sangat diperlukan oleh Dahlan.

“Tak dapat kumungkiri, keputusan Bapak yang melarangku melanjutkan sekolah di SMP Magetan adalah keputusan yang bijak. Bagaimana pun, aku pasti akan merasa malu, minder, atau rendah diri. Pakaian, misalnya, aku hanya punya sepasang dan itu alamat akan aku jadi bahan ejekan bagi murid-murid lain yang rata-rata punya orang tua yang mampu membelikan mereka banyak pakaian.....” (Pabichara (2012: 21), dalam jurnal Humanika No.15 Vol. 3, 2015).

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Dahlan memerlukan biaya agar dapat membeli seragam sekolah untuk memenuhi kebutuhan akan pakaiannya.

“.....Namun, ketika dalam perjalanan pulang, alam menghadirkan kejutan yang tak kalah menyiksa. Matahari tepat berada di ubun-ubun, panas membara. Bayang-bayang memendek. Aku berjalan kak sepanjang enam kilometer dengan perut keroncongan. Keringat bercucuran di dahi, leher, dan punggung. Kerongkongan yang kering terasa terbakar. Waktu berlalu amat lambat. Setiba di rumah aku

terkapar. Tak berdaya karena haus dan lapar. Pandangan berkunang-kunang, kesadaran menipis, dada sesak, dan nafas tersengal-sengal. (Pabichara (2012: 39), dalam jurnal Humanika No.15 Vol. 3, 2015).

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa keadaan yang demikian, kebutuhan akan istirahat sangat diperlukan oleh Dahlan agar tenaganya kembali pulih karena ia akan segera melakukan kegiatan rutinnnya menyabit rumput.

“Saat itu lah aku melihat seseorang, gadis berambut-panjang, berdiri di sela-sela penonton, menatapku dengan mata yang jelita. Debar-debar jantung ku makin tak beraturan. Berberapa kejap ku coba menatap gadi-berambut-panjangitu, tapi aku tak mampu bertahan. Aku terpana, sejenak tubuhku bergetar. Ingin sekali menyapanya atau sekedar menyapa, tapi aku bukan lelaki yang percaya diri di depan perempuan asing atau yang diam-diam kukagumi.....” (Pabichara (2012: 215), dalam jurnal Humanika No.15 Vol. 3, 2015).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan keinginan Dahlan memandang Aisah lebih dalam bahkan ingin sekali menyapanya atau menyebut namanya, namun keinginannya terhambat oleh keberaniannya yang tidak percaya diri sehingga keinginan nya masih belum tercapai.

“Rumahku, seperti rumah lainnya dikampung ini, berlantai tanah. Jika musim hujan tiba, akan lembab dan basah. Setiap kemarau datang, lantai itu panas dan berdebu. Di sana, di lantai tanah yang lembab atau berdebu itu, aku dan adikku menggelar tikar setiap malam. Ajaibnya, kami selalu bisa mendengkur dengan nikmat. Dinding rumahku terbuat dari potongan-potongan bata merah yang dikumpulkan Bapak satu persatu dari sisa-sisa bangunan yang tak digunakan oleh pemiliknya. Tak ada kursi, meja, atau perabot lain yang kami punya. Kecuali sebuah lemari kayu tua di pojok kiri dapur. Bukan untuk menyimpan pakaian, melainkan untuk menaruh barang-barang pecah belah, seperti piring, gelas, dan perabot dapur lainnya.” (Pabichara (2012: 43), dalam jurnal Humanika No.15 Vol. 3, 2015).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kebutuhan tempat tinggal Dahlan terpenuhi yaitu rumah yang ia tempati bersama dengan

keluarganya walaupun tidak terpenuhi secara total tapi cukup membuatnya tenang dan tidak mengeluh untuk menjalani hari-harinya.

2) **Kebutuhan Rasa Aman**

Setelah kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, maka lapisan kedua akan datang. Kebutuhan sekarang bukan lagi lapar dan haus, tetapi kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dari ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan akan rasa aman meliputi kebutuhan aman secara fisik, kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusakan. Kebutuhan aman secara fisik merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang yang diakibatkan oleh gangguan-gangguan dilingkungkannya. Kebutuhan ini sangat diperlukan oleh seseorang agar lebih fokus memenuhi kebutuhan selanjutnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan sebagai berikut.

“Sekarang tinggal pulang dan melahap tebu, lalu mengucapkan “selamat jalan lapar”. Aku menghela napas tatkala bayangan rasa bersalah menyelusup ke dalam hati. Ah, aku sedang tidak ingin memikirkan tentang siksaan-siksaan karena mengambil milik orang lain tanpa izin, atau bahwa ini adalah kesalahan dan pasti berdosa. Sekali lagi aku menengok kanan-kiri, pelan-pelan berdiri dan berjalan setengah membungkuk. Ketegangan mulai terasa mana kala jalan pembatasan tarladang makin dekat. Kurang selompatan lagi untuk mencapai jalan pembatas yang juga berarti terbebas dari kecemasan.

Aku kalah cepat, dua anak buah Mandor Komar berhasil mengejar dan menangkapku.

Di depanku, Bang Malik dan Bang Supomo, dua anak buah Mandor Komar, sedang berkacak pinggang dengan tampang gahar dan menyeramkan, seolah genderuwo bermata juling bergigi taring, tatkala Bang Supomo mulai mendekat. Tapi, aku tak punya ilmu menghilang secara tiba-tiba, dan kenyataannya Bang Supomi bergerak makin dekat, hingga jarak di antara kami tak lebih dari setengah meter. Dan, aku terkepung rasa takut. Aku sendirian, tidak berdaya, dan putus asa, tertangkap basah mencuri tebu dan semakin

tegang karena terancam seminggu penuh menjadi kuli *seset* tanpa sepersen pun upah.....

Aku bingung, dan ketakutan. “Emm.....” (Pabichara (2012: 87-89), dalamjurnal HumanikaNo.15 Vol.3, 2015).

Dari kutipan tersebut, Dahlan yang tertangkap basah karena mencuri tebu merasa terancam dan ketakutan tak berdaya. Peristiwa tersebut merupakan tekanan keamanan bagi Dahlan yang menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran tak berdaya. Dalam kondisi tersebut, Dahlan sangat memerlukan kebutuhan rasa aman agar ia dapat bergerak untuk memenuhi kebutuhannya.

3) Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain. Dalam kehidupan sehari-hari, individu menunjukkan kebutuhan ini dalam bentuk keinginan untuk menikah, memiliki keluarga, menjadi bagian dari sebuah komunitas, bagian dari keluarga besar, dan anggota suatu klub, termasuk juga dari apa yang kita cari dalam sebuah karier.

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki ini merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak bisa ditolak oleh individu sebab dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat diperlukan hubungan yang baik dan tentunya erat kaitannya dengan perasaan saling menghargai, menghormati dan saling mempercayai dan jika kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki sudah terpenuhi dengan baik maka individu akan merasa percaya diri, dengan perasaan yang

sehat dan berharga untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan sebagai berikut.

“Dahlan, sebenarnya aku tahu kita menyimpan keinginan yang sama. Sayang, tak ada di antara kita yang berani memulai. Aku, juga kamu, sama-sama pemalu untuk urusan hati l. Padahal, aku tahu kamu selalu berhenti di depan rumahku, menungguku keluar dan menjemur pakaian di samping rumah, dan setelah itu kamu bergegas sembari menoleh berkali-kali.

Aku juga tahu kamu gugup ketika kita pulang latihan bola voli, dan lebih gugup lagi sewaktu rantai sepedamu putus. Dulu, aku selalu sengaja tidak bersepeda, karena aku ingin pulang denganmu. Tapi, sekali lagi masing-masing kita terlalu pemalu.

Minggu depan aku harus berangkat ke Yogya, kuliah di sana. Tiga tahun lagi, setelah kita berdua lulus sarjana muda, kita bertemu di Takeran. Itulah harapanku. Dan semoga, harapanmu juga.

Yang menunggumu, Aisah” (Pabichara (2012: 350-351), dalam Jurnal Humanika No.15 Vol.3, 2015).

Kutipan tersebut menggambarkan terpenuhinya akan rasa cinta dan dimiliki Dahlan yaitu perasaan sama yang dimiliki Aisah terhadapnya. Hal itu dapat diketahui lewat surat yang diberikan Aisah untuknya. Dahlan sangat merasa bahagia, sebab dicintai seorang gadis yang luar biasa cantiknya.

4) Kebutuhan Harga Diri

Maslow mencatat dua versi mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan yang lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri, termasuk perasaan, seperti keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan.

Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi, status, atau keturunan. Kepuasan kebutuhan akan harga diri akan membuat seseorang menjadi lebih percaya diri, merasa berharga dan menimbulkan perasaan berguna bagi diri sendiri. Sebaliknya, ketidaksanggupan dalam pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan sikap canggung, rendah diri, lemah, pasif, tidak berharga, dan tidak berdaya. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan sebagai berikut.

“Ah, ingatan tentang babak final itu menyertakan sebuah mimpi tak terjangkau: sepatu. Bagi penduduk Magetan yang rata-rata di bawah garis kemiskinan, sepatu tidak semata-mata pengalas kaki. Dalam kenyataan, sepatu suka dikaitkan dengan harga diri, status, atau harkat seseorang di mata yang lain. Anak-anak yang sekolah sangat banyak, begitu juga dengan yang kuliah, tapi sepatu akan membedakan identitas mereka. Sandal karet dari bekas ban mobil bisa saja menjadi alas kaki kesekolah, tapi belum cukup untuk mengangkat seseorang dari pandangan remeh orang lain. Ketika aku sudah duduk di sekolah menengah, lahir dan besar dari keluarga pesantren yang disegani terasa belum cukup untuk mengangkat harkat, sebab aku masih bertelanjang kaki kesekolah“ (Pabichara (2012: 248-249), dalam jurnal *Humanika* No. 15 Vol. 3, 2015).

Harga diri seseorang dalam hal ini status, ketenaran, pengakuan, perhatian, reputasi dapat dinilai hanya dengan alas kaki. Oleh karena itu, dalam keseharian Dahlan untuk memiliki sepatu adalah impian besarnya, selain agar membuatnya mudah untuk berjalan kaki, juga akan membuat harga dirinya tidak terlalu diremehkan oleh sebagian masyarakat dan dengan tujuan ke depannya ia lebih mudah untuk mengaktualisasikan diri.

5) **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus-menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua yang ia bisa. Dengan kata lain, kebutuhan akan aktualisasi diri mendorong dirinya untuk menyadari potensinya dan dapat memperoleh kepuasan sesuai dengan yang diharapkannya. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan sebagai berikut.

“Ada kabargembira,” jawab Arif sambil tersenyum.

“Kowememang pembawa kabargembira.”

Arif tertegak.

“Tentang apa?”

“Tadi pagi, Ustadz Jabbar datang kerumahku. Katanya, kamu dimintakan melatih tim bola voli anak-anak pegawai pabrik gula.”

“Goreng Goreng?”

Arif menggangguk, “Iya. Tiga kali seminggu.” (Pabichara (2012: 287), dalam jurnal Humanika No.15 Vol.3, 2015).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa berkat potensinya, Dahlan memiliki peluang untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi pelatih tim bola voli anak-anak para pegawai pabrik gula. Tidak hanya itu, peluangnya untuk memiliki impiannya juga sudah jelasakan terwujud, sebab melatih tim bola voli anak-anak pegawai pabrik gula tidak dilakukan cuma-cuma.

E. Pengertian Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevansi adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Relevansi berarti kaitan, hubungan, setiap mata pelajaran harus ada relevansinya dengan keseluruhan tujuan pendidikan.

Relevansi Menurut Suharto dan Tata Iryanto, relevansi kesesuaian sesuatu yang diinginkan, sedangkan menurut Poerwadarminta bahwa relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diinginkan, maka dalam hal ini relevansi dimaksudkan adalah kesesuaian gaya kepemimpinan yang diinginkan oleh karyawan Perusahaan.

Pengertian Relevansi Pendidikan adalah kesesuaian antara kemampuan atau skill yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan (Ai; 2009). Jadi, kurikulum atau program pendidikan yang digunakan haruslah sesuai dengan tuntutan hidup ataupun kebutuhan pekerjaan di kehidupan nyata.

Contoh kalimat relevansi

Kalimat yang menggunakan kata relevansi di dalamnya antara lain:

- a) Tujuan pendidikan yang dijelaskan oleh sekolah harus memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.
- b) Setiap mata pelajaran harus ada relevansinya dengan keseluruhan tujuan pendidikan
- c) Lulusan SMK jurusan akuntansi dan juga mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan akuntansi memiliki relevansi yang tinggi dengan pekerjaan akuntansi publik.

<https://www.freedom.nesia.id/relevan-dan-relevansi/>

F. Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra khususnya novel sangatlah penting, dalam sebuah karya sastra terutama novel banyak pembelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebuah pengetahuan dari seorang kepada pembacanya. Kegiatan membaca sastra dapat memberikan sebuah pengalaman dimana seorang pembaca seakan mengalami apa yang terjadi dalam sebuah karya sastra.

Membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminuddin, dalam Priyatni 2010: 3).

Menurut Oemarjati, (1992), “Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial.”

G. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Dipdiknas, 2001).

Menurut Laver, manfaat pembelajaran sastra antara lain: (1) memberikan motivasi kepada siswa; (2) memberi akses pada latar belakang budaya; (3)

memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian siswa terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif siswa; dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

<http://www.5557-ID-pembelajaran-sastra-sebagai-salah-satu-w.pdf>.

H. Relevansi Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan langkah untuk melakukan pendidikan tentang tata cara penganalisisan suatu karya. Dalam hal melakukan pembelajaran sastra, siswa dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan menggali unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa tentang proses penganalisisan suatu karya sastra atau paling tidak memberikan suntikan pengetahuan kepada siswa tentang unsur-unsur karya sastra dan hal-hal lain yang terdapat dalam karya tersebut. Pengajaran sastra di SMA diharapkan dapat membangun pribadi siswa dalam hal mengembangkan pengetahuan tentang sastra Indonesia, seperti yang ada pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran SMA/SMK/MA.

Tabel.1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami pembacaan novel	1.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi dan penghayatan. 1.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

Tujuan pembelajaran sastra di SMA yang terdapat dalam tujuan pada Kurikulum 2013 untuk menjadikan manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman, manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel kemudian menentukan nilai psikologi humanistik yang terdapat pada karya sastra tersebut yaitu pada novel.

I. Penelitian yang Relevan

1. Rostanawa, Gaby. (2018). *Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Elite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature Vol1 (2) pp. 58-67. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya beragam bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh tokoh utama. Di antaranya terbagi menjadi dua yakni kebutuhan fisiologis yang diantaranya makan minum, berpakaian, istirahat, sex, dan bertempat tinggal. Kemudian

yang kedua adalah kebutuhan psikis yang meliputi kebutuhan rasa aman, rasa cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.

2. Dewi, T.U, Rahmi N, dan Imaniah N. (2018). *Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik*. Jurnal IMAJERI Vol. 01 (1) pp. 67-76. Hasil dari penelitian ini yaitu Sasana sebagai tokoh utama mengalami masalah kejiwaan akibat dari kebutuhan-kebutuhan akan dirinya yang tidak terpenuhi. Hal ini terlihat dari kebutuhan fisiologisnya akan seks tidak dapat terpenuhi karena dirinya sebagai laki-laki justru tidak memiliki perasaan terhadap wanita. Selain itu juga karena faktor kebutuhan rasa aman yang tidak ia dapat kandari orang tuanya. Ditambah lagi dengan tidak terpenuhinya rasa akan cinta dan dicintai. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, Sasana pun tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya dari kepintaran yang ia miliki.
3. Hikma, N. (2018). *Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Jurnal Humanika Vol. 3 (15). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Dahlan digambarkan sebagai pribadi yang lebih dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Berdasarkan penelitian ini, siswa bisa belajar

mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang mandiri serta bertanggungjawab. Dengan potensi dan sikap mandiri yang dimiliki oleh tokoh utama dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

J. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini yaitu analisis psikologi kepribadian tokoh utama pada novel *This Is Why I Need You* karya Brian Khrisna yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang diperlukan sebagai proses identifikasi data yang disajikan sebagai rangkaian pemahaman dengan seksama. Teori kepribadian humanistik Abraham Maslow tersusun secara hirarki dengan lima kebutuhan, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Dalam menganalisis novel *This Is Why I Need You* karya Brian Khrisna penelitian melakukan kegiatan membaca berkali-kali, menentukan tokoh yang akan dikaji, mengidentifikasi pemikiran-pemikiran berdasarkan permasalahan utama, yaitu masalah kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

